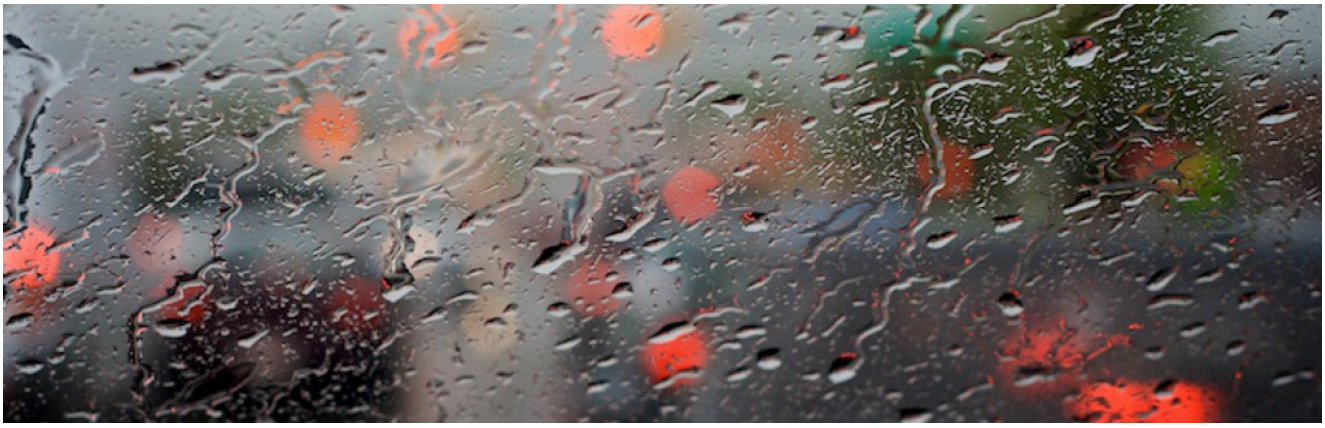

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Tentang Fasisme

August 25, 2019 by kinky ninja | Leave a comment

> Kita harus membangun mental penjajah.
>
> —Moeldoko

Mungkin tidak banyak yang menyadari bahwa hal paling mengerikan dari Perang Dunia II di sepanjang teater Eropa bukanlah soal genosida yahudi dan munculnya kamp konsentrasi di mana-mana—hal-hal demikian banyak terjadi dalam sebuah perang—melainkan fakta bahwa sebelum kebangkitan partai Nazi, masyarakat Jerman adalah masyarakat yang multiras dan multikultur. Hanya 6 tahun waktu yang dibutuhkan untuk mengubah dari masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang mendukung pembunuhan terhadap yahudi, homoseksual, komunis, gipsi, dan siapa saja yang dianggap tidak mewakili karakter seorang Jerman. Dan kita hanya perlu mengingat bahwa partai Nazi tidaklah naik dengan kudeta, melainkan karena terpilih secara demokratis—artinya dipilih oleh mayoritas bangsa Jerman melalui pemilu yang legal.

Para pendukung Nazi bukanlah para penjahat, mereka adalah orang-orang biasa, seperti dirimu dan diriku. Mereka hanya percaya bahwa mereka sekadar melindungi komunitas etnisnya dari pengaruh yang

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

August 2019

M	T	W	T	F	S	S
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30	31	

buruk dan merusak. Benar apabila dikatakan bahwa dalam jajaran kepemimpinan partai terdapat orang-orang yang memanfaatkan situasi dan mencari keuntungan dalam kekuasaan, itu selalu terjadi dalam struktur kepemimpinan apa pun juga. Namun aku bicara soal pandangan umum, di mana para pendukungnya sekadar merasa telah melakukan hal yang benar, hanya saja mereka—seperti juga kebanyakan orang lain—tak pernah mempertanyakan lagi kebenaran yang mereka pegang tersebut.

Kita pasti hafal dengan ungkapan "gitu aja ribet" yang sering dialamatkan pada mereka yang selalu mempertanyakan kebenaran dan kebiasaan yang dianggap normal, bukan? Kala tersebut, yang terjadi di sana juga sama, kebanyakan orang tidak pernah berpikir dua kali untuk hal apa pun. Mereka melihat semuanya normal. Memilih partai Nazi adalah hal yang normal. Memiliki kebanggaan sebagai seorang Jerman adalah hal yang normal. Nilai-nilai Jerman yang diberikan Nazi adalah hal yang normal. Penangkapan dan pembunuhan tetanggamu hanya karena ia seorang yahudi, adalah hal yang pada akhirnya juga normal. Bayangkan, hanya butuh waktu 6 tahun saja untuk membangun persepsi tersebut.

Nazi, dengan Reich Ketiganya, adalah contoh gamblang tentang bagaimana seseorang dapat dengan demikian mudah menjadi pendukung fasisme, dan melihat hal tersebut sebagai sebuah kebaikan dan sesuatu yang normal.

Di sini, beberapa hari selepas Indonesia merayakan hari jadinya yang ke-74 muncul kerusuhan, berawal di Manokwari, lalu meluas ke beberapa kota lain di Papua Barat. Pemicunya adalah penggerebekan asrama mahasiswa Papua di Surabaya oleh polisi, yang mirip dengan penggerebekan markas teroris, dan makian-makian bernada rasis yang dilontarkan oleh aparat. Kerusuhan yang timbul di Papua sebagai reaksinya, seperti dapat diprediksi, memicu lagi isu soal kemerdekaan Papua Barat. Hal yang sebetulnya dapat dipahami, karena sebetulnya ini bukanlah soal ejekan rasis belaka. Namun yang menjadi persoalan adalah bahwa kerusuhan ini adalah buntut dari sekian tahun pergolakan di tanah Papua yang tak kunjung selesai—atau diselesaikan oleh pemerintah, selain dengan mengirim lebih banyak lagi militer untuk membungkam nada sumbang. Itu mengapa sebuah ejekan dapat memicu kerusuhan yang demikian meluas.

Hal seperti ini yang rasanya tidak banyak dipahami oleh banyak dari lingkaran sosialku. Seorang kawan berkata bahwa kerusuhan di Papua

« Jul Sep »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

ini mengada-ada dan dipicu oleh para separatis, dan ia mendapat banyak respon kawan lainnya yang mendukung pernyataannya. Paling mengerikan adalah sebuah pernyataan dari kawanku yang lain, seorang yang selama ini santun, moderat, toleran, dan berpikiran terbuka, yang menyatakan bahwa sudah seharusnya pemerintah mengirimkan pasukan militer ke sana untuk menuntaskan gerakan separatisme. Tipikal memang, terutama setelah negeri ini dipecah oleh Pilpres lalu, di mana masyarakat umum terbagi menjadi dua golongan besar, mereka yang sebagian besar Islami dan melihat pemerintahan sekarang sebagai pemerintahan anti-Islam dan karenanya apa pun kebijakannya merupakan kesalahan, serta mereka yang melihat bahwa apa pun yang dilakukan oleh pemerintah sebagai sebuah kebenaran. Termasuk mendukung aparat memukuli mereka yang bersuara sumbang atau juga menembaki mereka yang marah karena dipukul.

Terima kasih Pilpres, proses yang konon demokratis tersebut telah berhasil membangun racikan yang membuat baik mereka yang antipemerintah maupun propemerintah sama-sama bermental fasistik.

Tidak banyak yang bersedia meluangkan waktunya sejenak untuk melihat betapa Pepera yang mengantarkan Papua Barat—dulu Irian Jaya—ke pangkuan Indonesia sebenarnya sangat bermasalah. Kala tersebut Belanda berusaha mempertahankan kakinya di tanah Papua pascakemerdekaan Indonesia, sementara membiarkan Papua menjadi wilayah Belanda jelas merupakan kesalahan strategis besar bagi Indonesia yang baru saja merdeka. Maka demi menjaga kedaulatan negara yang masih orok tersebut, Indonesia melancarkan Trikora hingga Pepera, melalui infiltrasi dan operasi militer, dengan tentu saja ditambah pertimbangan ekonomi, hingga legallah Papua Barat menjadi bagian dari Indonesia.

Masalahnya, mereka yang sibuk dengan urusan tarik menarik kepentingan tersebut tidak pernah mau peduli bahwa tanah yang diperebutkan tersebut ada penduduknya. Persis seperti yang dialami penduduk Indian di daratan Amerika, penduduk Afrika di era perbudakan, aborigin di Australia, bangsa Palestina di daerah pendudukan Israel. Bangsa-bangsa Eropa bisa seenaknya membagi-bagi wilayah tanpa sedikit juga peduli pada penduduk di yang sudah hidup di tanah yang mereka patok-patok tersebut. Bahkan hingga saat ini, para penduduk setempat tersebut tidak pernah dianggap sebagai manusia. Mereka diperlakukan seperti hama, apabila mengganggu taman yang kita bangun, semprot sampai mati. Maka apabila ada penduduk Papua mempertanyakan apa yang terjadi di tanahnya, tak

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

perlu dibahas lebih lanjut, cukup kirim tentara. Tembak, selesai. Sekian puluh tahun mereka diperlakukan demikian, jadi apakah wajar ejekan yang dilontarkan dapat memicu kerusuhan? Bagiku amat wajar.

Namun, lagi, apakah kita mau mempelajari rangkaian sejarah tersebut sebelum turut menghakimi mereka bangsa Papua? Rasanya tidak, kebanyakan dari kita lebih memilih untuk mengembik pada analisa orang-orang semacam Denny Siregar, yang seakan menjadi corong fasistik masa kini, menuding ini itu, tanpa sedikit pun mengajak melihat yang terjadi di Papua sedari dulu. Ia, seperti para fasis lain, tak ingin orang lain berpikir, ia ingin orang lain menurut. Mungkin karena hal tersebut lebih mudah dan terasa lebih membuat nyaman. Karena kenyataan seringkali hadir amat mengganggu dan sebagian besar dari kita tak ingin terusik sama sekali.

Lagipula sepertinya di mata kebanyakan dari kita, menjadi masyarakat fasis adalah hal yang baik. Kita hanya berusaha melakukan hal yang benar. Dan dalam kebenaran kita, hukuman bagi separatisme adalah kematian, karena apa pun pertanyaan dan masalahnya, nilai yang kita pegang tak dapat lagi dipertanyakan. NKRI harga mati. Kamu mempertanyakan, kamu mati. Apa pun alasannya, bangsa Papua tidak boleh menentukan nasibnya sendiri, karena nasibnya sudah ditentukan oleh Indonesia semenjak Pepera. *Titik.*

Persis seperti yang dilakukan bangsa Jerman kala melihat tetangga yahudinya dipermalukan, dirampas harta bendanya, dan ditembak di jalanan. Persis seperti yang dilakukan bangsa Belanda di era Perang Dunia II, yang mengkampanyekan perlawanan terhadap bangsa Jerman yang menginvasi negeri mereka, namun marah kala menyadari bahwa penduduk di Hindia Belanda menuntut kemerdekaan dari kekuasaan mereka.

Kini kita telah bertransformasi menjadi persis seperti mereka.

Categories: Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of

telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top